

## **MENGATASI ISU SARA DAN MENINGKATKAN KOHESI SOSIAL MELALUI TEORI -TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Cantika Nurfatihah<sup>1</sup>, Dwi Putri Amelia<sup>2</sup>, Nurul Qomariyah<sup>3</sup>,  
Siti Zalfa Pratiwi<sup>4</sup>, Viki Ardiansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

[12201025001@uhamka.ac.id](mailto:12201025001@uhamka.ac.id) , [22201025075@uhamka.ac.id](mailto:22201025075@uhamka.ac.id)

[32201025156@uhamka.ac.id](mailto:32201025156@uhamka.ac.id) , [42201025236@uhamka.ac.id](mailto:42201025236@uhamka.ac.id) ,

[52201025037@uhamka.ac.id](mailto:52201025037@uhamka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a multicultural country characterized by a rich diversity of ethnicities, religions, races, and intergroup relations, which serve as both a valuable asset and a challenge in maintaining unity. In recent decades, various conflicts rooted in ethnic, religious, racial, and intergroup (SARA) issues have demonstrated that social cohesion remains vulnerable due to a lack of cross-cultural understanding. This study aims to examine the role of multicultural education in addressing SARA issues and strengthening social cohesion through a literature review approach. The study explores relevant theories of multicultural education and previous findings related to its implementation in the context of Indonesian education. The results indicate that multicultural education holds significant potential in shaping students into tolerant, inclusive individuals who respect diversity. It can also contribute to fostering a harmonious social environment by enhancing mutual understanding and intergroup solidarity. Nevertheless, the implementation of multicultural education faces several challenges, ranging from cultural resistance to limitations in policies and teacher training. This study recommends strengthening policies and educational practices that emphasize multicultural values as a strategic effort to build social cohesion in a pluralistic society.*

**Keywords:** *SARA issues, diversity, social cohesion, multicultural education*

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai konflik berlatar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) menunjukkan bahwa kohesi sosial masih rentan terganggu akibat minimnya pemahaman lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan multikultural dalam mengatasi isu SARA dan memperkuat kohesi sosial melalui pendekatan studi pustaka (literatur review). Penelitian ini akan menelaah berbagai teori pendidikan multikultural yang relevan serta temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan penerapannya di konteks

pendidikan Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Pendidikan ini juga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dengan memperkuat rasa saling pengertian dan solidaritas antarkelompok. Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari resistensi budaya hingga keterbatasan kebijakan dan pelatihan pendidik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan dan praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya strategis membangun kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk.

**Kata Kunci:** isu SARA, keberagaman, kohesi sosial, pendidikan multikultural

### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya, yang tercermin dalam lebih dari 600 suku dan 300 bahasa daerah, serta enam agama besar yang diakui secara resmi (Sipuan et al., 2022). Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai miniatur dunia dalam hal pluralitas sosial dan budaya. Namun demikian, keberagaman tersebut juga membawa tantangan serius dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan bangsa. Keberagaman ini tidak jarang memunculkan gesekan sosial dan konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), berbagai peristiwa intoleransi, diskriminasi, bahkan kekerasan antar kelompok atas dasar SARA (Suku, Agama, Ras, dan

Antargolongan) terus terjadi, baik dalam skala lokal maupun nasional. Aksi pembakaran tempat ibadah, pelanggaran aktivitas keagamaan kelompok minoritas, hingga ujaran kebencian yang tersebar luas di media sosial merupakan indikasi nyata bahwa kohesi sosial bangsa masih perlu diperkuat melalui intervensi pendidikan yang strategis (Harahap et al., 2024).

Pendidikan multikultural di Indonesia telah diidentifikasi sebagai pendekatan penting untuk memitigasi konflik dan membangun kohesi sosial melalui penanaman nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan keberagaman di lingkungan sekolah (Siregar, 2024). Konsep ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ajar yang mengandung nilai-nilai keberagaman, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang

merayakan perbedaan dan mendorong peserta didik untuk memahami serta menghargai perspektif lain. Dalam konteks kebijakan nasional, pendidikan multikultural diintegrasikan melalui kurikulum, pelatihan guru, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kesetaraan dan keadilan sosial. Studi oleh Reskia et al. (2025) menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka berpotensi menjadi platform strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, arena memberi ruang pada pengembangan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, penerapan kurikulum tersebut di lapangan masih menghadapi banyak tantangan, di antaranya kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan sensitif budaya, rendahnya literasi multikultural di kalangan pendidik, serta resistensi budaya lokal yang masih mengakar kuat pada pola pikir homogen dan eksklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review untuk mengkaji secara sistematis berbagai teori pendidikan multikultural, model implementasi di lingkungan pendidikan formal dan nonformal,

serta temuan-temuan empiris yang relevan dengan upaya menangani isu SARA dan memperkuat kohesi sosial di Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan pengetahuan yang komprehensif dan mendalam atas berbagai perspektif ilmiah yang telah berkembang, serta memungkinkan peneliti menyusun sintesis kritis atas praktik pendidikan multikultural dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang kompleks. Kajian ini akan mengidentifikasi berbagai keuntungan dari penerapan pendidikan multikultural, antara lain peningkatan kesadaran lintas budaya, penguatan sikap toleran, pengembangan empati sosial, serta terbentuknya solidaritas antarkelompok yang lebih inklusif (Nasution & Albina, 2024). Di samping itu, penelitian ini juga menguraikan hambatan-hambatan yang masih menjadi tantangan besar, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur, bias dalam kurikulum yang masih berpusat pada budaya dominan, resistensi dari masyarakat yang belum terbiasa dengan praktik inklusif, serta kurangnya pelatihan guru untuk mengelola keberagaman secara pedagogis. Dengan demikian, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menyajikan rekomendasi kebijakan dan strategi implementasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural di Indonesia, serta menjadi dasar pengembangan program pendidikan inklusif yang lebih adil dan humanis ke depannya.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan literatur review yang bertujuan untuk menggali dan meninjau literatur ilmiah terkait pendidikan multikultural dalam menangani isu SARA dan memperkuat kohesi sosial di Indonesia. Pengumpulan literatur difokuskan pada artikel jurnal terindeks dan publikasi akademik resmi yang dipublikasikan antara tahun 2020–2025. Database sumber mencakup Scopus, Google Scholar, EJournals Universitas, serta jurnal-jurnal seperti Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, Islamic Learning Journal, dan Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Nurmanita et al., 2024). Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang jelas: membahas pendidikan multikultural di Indonesia, menggunakan pendekatan

literatur, dan menyajikan data empiris atau konseptual terkait kohesi sosial atau isu SARA.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Dasar Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural**

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan hidup sekaligus ideologi yang menekankan pada pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Multikulturalisme tidak hanya sekadar mencerminkan realitas sosial masyarakat yang heterogen, tetapi juga membawa nilai-nilai kesetaraan, pengakuan martabat manusia, dan prinsip koeksistensi budaya secara damai. Dalam konteks ini, multikulturalisme mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, ras, agama, atau tradisi yang dimilikinya, memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diakui eksistensinya dalam kehidupan bersama (Sutono, 2016).

Secara etimologis, istilah "multikulturalisme" berasal dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (paham). Substansi dari multikulturalisme merujuk pada pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan

kebudayaannya masing-masing yang unik dan berbeda (Sutono, 2016). Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, multikulturalisme dianggap sebagai konsep penting dalam menjembatani potensi konflik sosial. Hal ini karena perbedaan bukan hanya kenyataan, melainkan juga potensi gesekan yang dapat mengarah pada ketegangan jika tidak dihadapi dengan pendekatan inklusif dan humanis (Tarmizi, 2020).

Sejarahnya, multikulturalisme berakar dari pemikiran-pemikiran tokoh seperti John Rawls yang mengembangkan konsep keadilan sosial berbasis pengakuan atas pluralitas dan kebebasan individu dalam masyarakat (Tarmizi, 2020). Konsep ini menolak teori *melting pot* yang menekankan pembauran total budaya minoritas ke dalam budaya dominan, dan lebih mendukung pendekatan *salad bowl* yang mengakui kontribusi masing-masing budaya dalam membentuk identitas bangsa (Tarmizi, 2020).

Pendidikan multikultural sendiri adalah respons terhadap kenyataan sosial yang plural. Ia didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman, toleransi, dan sikap

saling menghargai terhadap perbedaan budaya, etnis, agama, dan ras di dalam masyarakat. James A. Banks, seorang tokoh sentral dalam pengembangan pendidikan multikultural, menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan setara bagi semua kelompok (Tarmizi, 2020).

Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mencakup tiga hal penting, yaitu: (1) konsep yang mengakui nilai penting dari keragaman budaya, (2) gerakan reformasi yang bertujuan mengubah struktur dan isi pendidikan agar lebih inklusif, serta (3) proses yang menekankan pada pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah (Tarmizi, 2020). Pendidikan ini menjadi jembatan penting dalam membangun perdamaian, mencegah konflik, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultur.

Senada dengan Banks, Geneva Gay dalam teorinya tentang *culturally responsive teaching* menekankan bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang responsif

terhadap latar belakang budaya peserta didik. Hal ini diyakini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar serta membangun relasi yang saling menghargai antara peserta didik dan lingkungan sosialnya (Tarmizi, 2020). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada konten kurikulum, tetapi juga pada cara guru mengajar dan membangun lingkungan belajar yang terbuka dan menghargai keberagaman.

Di Indonesia sendiri, implementasi pendidikan multikultural menjadi kebutuhan strategis, mengingat bangsa ini memiliki latar belakang suku, agama, ras, dan budaya yang sangat beragam. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga harmoni sosial (Sutono, 2016). Pendidikan yang tidak mengakomodasi nilai multikultural akan melahirkan generasi yang eksklusif, intoleran, dan rawan konflik.

### **Teori-Teori Pendidikan**

#### **Multikultural**

Pendidikan multikultural berakar dari pemahaman bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok etnis,

agama, budaya, dan latar sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya merepresentasikan satu kelompok dominan, tetapi harus menyertakan seluruh keragaman yang ada agar keadilan dan kesetaraan dapat terwujud (Sofiana et al., 2022).

Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural adalah upaya untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnis dan budaya. Pendidikan ini berperan sebagai jembatan menuju kehidupan bersama yang harmonis di tengah era globalisasi yang sarat dengan arus informasi tanpa batas. Globalisasi yang terjadi melalui teknologi informasi mempertemukan berbagai budaya dan menciptakan nilai-nilai baru. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menavigasi arus budaya global sambil tetap menjaga identitas budaya lokal.

Tilaar menekankan pendidikan multikultural tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan melampaui batas formalitas akademik. Ia menolak pandangan bahwa pendidikan hanya sebagai transmisi ilmu pengetahuan; melainkan pendidikan harus menjadi bagian dari dinamika kebudayaan dan kehidupan masyarakat luas.

Paul Gorski menambahkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan progresif yang bersifat holistik, bertujuan untuk mengoreksi diskriminasi sistemik dalam sistem pendidikan. Pendidikan menekankan kesetaraan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman siswa. Setiap peserta didik harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, dan sekolah harus aktif melawan bentuk-bentuk penindasan di dalamnya. Guru juga harus dididik agar mampu merancang pembelajaran yang menghargai perbedaan budaya siswa (Sofiana et al., 2022). Lebih lanjut, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus responsif terhadap perubahan demografis dan sosial. Ia melihat manusia sebagai makhluk multidimensional keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari pluralitas dan perbedaan. Multikulturalisme harus mengakomodasi dimensi-dimensi seperti ideologi, agama, cara berpikir, dan latar belakang sosial peserta didik.

Parsons, Hinson, dan Sardo-Brown juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk peserta didik yang kritis dan aktif secara sosial. Pendidikan

harus berpusat pada peserta didik, mengakomodasi pengalaman dan suara mereka. Guru dan praktisi pendidikan perlu mengevaluasi seluruh aspek pendidikan, mulai dari teori pembelajaran, pendekatan pengajaran, evaluasi, hingga materi ajar dan buku teks (Sofiana et al., 2022). Dari sudut pandang sosiologis, pendidikan multikultural lahir dari kenyataan akan keragaman yang tidak bisa dihindari. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan tidak boleh dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan kerja sama antar kelompok (Sofiana et al., 2022).

### **Isu SARA di Indonesia**

Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) merujuk pada segala bentuk diskriminasi dan konflik yang didasari perbedaan identitas suku, agama, ras, maupun golongan. Praktik diskriminasi seperti ini dipicu oleh persepsi hierarkis dan eksklusivisme kelompok, di mana status mayoritas seringkali menempatkan diri sebagai rujukan normatif atas minoritas (Kusno et al.,

2022). Meskipun Pancasila dan konstitusi menjamin kesetaraan, penyimpangan sering terjadi melalui praktik sosial sehari-hari, yang kerap sulit dikendalikan tanpa kontrol kebijakan atau pendidikan yang kuat.

Dalam bentuknya, diskriminasi agama menjadi salah satu isu paling eksplisit di Indonesia. Masih banyak insiden pembatasan akses minoritas dalam menjalankan ritual atau simbol keagamaan, seperti larangan mendirikan rumah ibadah dan pembatasan penggunaan atribut keagamaan minoritas (Pamungkas, 2025). Diskriminasi hukum terhadap kelompok kepercayaan lokal juga tercatat, di mana aliran kepercayaan belum sepenuhnya diakui dan sering dipaksa bersembunyi. Diskriminasi ras dan etnis juga mewarnai interaksi sosial di Indonesia. Etnis Tionghoa yang pernah menjadi target kerusuhan tahun 1998, konflik Dayak–Madura, serta ketegangan rumah migran pendatang vs lokal di daerah perbatasan memperlihatkan bahwa sentimen rasial masih meresap. Kondisi tersebut diperparah oleh kondisi sosial ekonomi yang timpang dan minimnya pemahaman multikultural pada masyarakat.

Salah satu bentuk yang semakin masif adalah ujaran kebencian berbasis SARA, yang tersebar di media sosial dan grup komunikasi. Andriani et al. (2024), dalam penelitiannya mengemukakan jika Lembaga Criminal Justice Reform (ICJR) mencatat peningkatan 30% dalam kasus ujaran kebencian sejak 2020, terutama melalui platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Di samping itu, linguistik forensik menunjukkan bahwa ujaran ini bisa memicu permusuhan kelompok dan konflik horizontal kalau tidak segera ditindak hukum (Kusno et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Mubarrak dan Kumala (2020) menunjukkan adanya diskriminasi terhadap umat Kristen Protestan di Banda Aceh, termasuk pelarangan penggunaan salib di ruang publik dan ritual agama, serta regulasi formal dan informal yang menghambat ekspresi simbolis keagamaan minoritas di tempat terbuka dengan alasan mencegah “kristenisasi”. Temuan ini mengungkap struktur sosial yang menerapkan prasangka dan norma kolektif untuk mempertahankan homogenitas budaya, padahal bertentangan dengan prinsip

kebebasan beragama. Di lingkungan pendidikan, penelitian Septiani et al. (2024) menyoroti bullying berbasis agama di sekolah, di mana siswa dari latar belakang agama minoritas kerap mengalami penghinaan, ejekan, bahkan pengucilan dari teman dan guru yang berpandangan eksklusif. Penelitian tersebut mencatat kurangnya kepekaan dan intervensi dari pihak sekolah serta dinas pendidikan, sehingga korban terus mengalami tekanan psikologis dan akademik.

Hayadin (2020) juga mengamati penolakan terhadap peserta didik beragama minoritas di sekolah negeri, di mana mereka dipaksa mengikuti metode pengajaran agama mayoritas dan tidak diberikan ruang beribadah yang sesuai, sehingga hak kebebasan beragama menjadi terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya berasal dari siswa lain, tetapi juga dapat terstruktur sistemik melalui kebijakan sekolah. Ketiga kasus ini memperlihatkan spektrum diskriminasi SARA di Indonesia mulai dari level komunitas, institusi pendidikan sampai aparat guru atau lembaga. Isu SARA yang melanda berbagai komunitas di Indonesia telah menimbulkan penurunan kohesi sosial

yang signifikan. Sudirman et al. (2025) mengemukakan bahwa konflik sosial berbasis budaya maupun identitas, seperti SARA dapat secara langsung mengurangi integrasi sosial dan memperkuat segregasi antarkelompok dalam masyarakat perkotaan. Mereka menemukan bahwa meningkatnya konflik sosial memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap indikator kohesi, seperti saling percaya dan kerja sama antarkelompok. Sebaliknya, variabel keberagaman budaya dan toleransi menunjukkan dampak positif, menandakan bahwa peningkatan keberagaman perlu dikelola dengan framework pendidikan dan regulasi yang inklusif. Konflik berbasis SARA juga memperkuat ketidakpercayaan sosial (social distrust), terutama terhadap outgroup kelompok berbeda agama atau etnis.

Setiawan et al. (2021) menjelaskan bagaimana teori intergroup threat terancam terhadap kelompok lain sehingga menimbulkan meningkatnya prasangka dan pengucilan sosial, sehingga kohesi sosial melemah. Proporsi generasi muda yang bangkit secara kolektif dalam bingkai identitas eksklusif dapat menurunkan kepercayaan lintas

kelompok dan mempercepat fragmentasi sosial. Oleh karena itu, konflik SARA bukan hanya memecah harmoni sosial, tetapi memperlemah struktur kohesi antarwarga yang seharusnya menjadi fondasi keberagaman Indonesia. Jika tidak segera direspons melalui kebijakan dan pendidikan yang menanamkan nilai inklusivitas dan saling menghargai, maka fragmentasi sosial di kalangan generasi muda akan semakin mengakar dan menghambat proses integrasi nasional.

### **Peran Pendidikan Multikultural dalam Mengatasi Isu SARA**

Pendidikan multikultural memainkan peran penting sebagai strategi preventif dengan cara menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak tahap awal pembelajaran. Studi kualitatif oleh Ruswandi et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum sekolah, seperti inklusi materi budaya lokal, praktik menghargai bahasa dan agama yang berbeda, serta literasi digital yang kritis mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan sejak usia dini. Implementasi sistematis seperti ini mencegah munculnya sikap eksklusif dan intoleransi yang kemudian

menjadi akar konflik SARA. Dalam perspektif preventif, Husnu Maab (2015) menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi mengembangkan sikap demokratis, toleran, dan adil. Dengan demikian, anak-anak didorong untuk secara sadar melawan stereotip dan prasangka berbasis kelompok identitas, sehingga potensi konflik SARA dapat ditekan secara signifikan sebelum merembet ke ranah praktis atau politis. Penekanan pada nilai demokrasi dan keadilan sosial memperkuat fondasi moral generasi muda dan menguatkan kohesi sosial warga negara. Lebih jauh, dari sudut solutif, penelitian oleh Hadi et al. (Hadi et al., 2024) merekomendasikan integrasi pendidikan multikultural sebagai metode pencegahan dan penanganan konflik SARA melalui dialog lintas budaya antar siswa. Studi ini menekankan bahwa pendekatan partisipatif di kelas, misalnya diskusi dan pemecahan masalah bersama mendorong kesadaran kritis dan empati antarkelompok. Melalui kegiatan seperti itu, siswa belajar menghargai sudut pandang berbeda, membangun solidaritas, serta menginternalisasi nilai keadilan sosial.

Selain kegiatan interaktif, peran guru dan pengelola sekolah sangat krusial sebagai agen perubahan. Reskia et al. (2025) menemukan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pelatihan guru mencakup kompetensi antarbudaya dan materi multikultural terbukti meningkatkan kualitas interaksi di kelas dan mendorong suasana belajar yang lebih inklusif. Namun diperlukan dukungan kebijakan dan sumber daya konsisten agar penerapan prinsip tersebut dapat berjalan maksimal.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memiliki fungsi ganda sebagai strategi preventif dan solutif: mencegah tumbuhnya intoleransi sejak dini dan secara aktif menangkal konflik SARA melalui dialog, empati, dan keadilan sosial. Pendekatan ini harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal dengan dukungan kebijakan, pelatihan guru, kurikulum kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun generasi muda yang inklusif dan kohesif. Harapannya, model ini dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk masyarakat yang harmonis dalam perbedaan.

### **Pendidikan Multikultural untuk Membangun Kohesi Sosial**

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial melalui penanaman penghargaan atas keberagaman di kalangan peserta didik. Ulfa et al. (2025) mengemukakan bahwa program pendidikan multikultural signifikan memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan rasa toleransi di antara peserta didik. Integrasi materi pelajaran yang mengandung nilai keberagaman, dialog antarbudaya, serta kolaborasi lintas kelompok dalam kegiatan sekolah terbukti efektif menurunkan stereotip dan meningkatkan solidaritas sosial di komunitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga memperkuat kohesi sosial sebagai dasar keberlanjutan sosial.

Implementasi praktis dalam pembelajaran memberikan dampak signifikan. Metravia et al. (2025) menyatakan bahwa melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) bertema kebhinekaan, peserta didik di sekolah dasar memperoleh kesempatan langsung untuk aktif dalam kegiatan budaya seperti

peragaan busana, permainan tradisional, dan pertunjukan seni. Keterlibatan langsung ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, tetapi juga membangun empati dan kerja sama antar peserta didik dari latar belakang berbeda. Kegiatan di kelas inilah forum konkret bagi kohesi sosial antar peserta didik.

Tak cukup hanya pada pengalaman budaya, kehadiran kurikulum multikultural berkontribusi pada pembentukan karakter inklusif di kalangan peserta didik. Pendidikan multikultural memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah dan bukan ancaman. Dalam kerangka tersebut, peserta didik diajak untuk menyadari pentingnya toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati, sehingga membentuk ruang sosial yang harmonis dan inklusif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Nasution & Albina, 2024). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Mubaidilla et al. (2024) menunjukkan penerapan kurikulum multikultural di SMAN Kesamben secara signifikan meningkatkan interaksi sosial (29,3%) dan sikap toleransi (33,2%) di kalangan peserta didik. Temuan ini

menunjukkan perubahan nyata: peserta didik menjadi lebih terbuka, siap berkolaborasi dengan teman dari kelompok berbeda, dan menampilkan sikap inklusif sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain kurikulum, peran mata pelajaran juga esensial. Implementasi pembelajaran multikultural dapat memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan pemahaman akan keberagaman, serta membangun rasa saling menghormati. Melalui materi pendidikan yang disusun secara multikultural, guru dapat menciptakan budaya kolaboratif dan menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang, serta memperkuat rasa kohesi sosial.

### **Tantangan dan Solusi**

#### **Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural**

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kompetensi multikultural pada pendidik, yang berimplikasi pada minimnya kemampuan merancang dan menerapkan pembelajaran inklusif. Studi oleh Musa et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum memahami prinsip dasar pendidikan multikultural, sehingga materi sering disampaikan secara

normatif, bukan transformatif. Hal lain yang menjadi hambatan adalah bias kurikulum dan materi ajar. Menurut penelitian Nasution & Albina (2024), kurikulum di banyak sekolah masih berorientasi pada budaya dominan sehingga mengabaikan perspektif budaya dan agama minoritas, yang menyebabkan peserta didik sebagian merasa tidak representatif. Resistensi budaya atau sosial juga menjadi tantangan signifikan. Khan & Pertiwi (2022) menjelaskan bahwa sebagian masyarakat dan orang tua masih memandang pendidikan multikultural sebagai “pembibitan subversif” terhadap nilai-nilai lokal, yang membuat guru enggan mengimplementasikannya secara penuh. Tantangan yang berkaitan dengan sumber daya dan dukungan institusional juga signifikan, hal ini disampaikan oleh Reskia et al. (2025) bahwa banyak sekolah mengalami keterbatasan anggaran dan fasilitas pendukung seperti bahan ajar multikultural, sehingga materi pendidikan multikultural jadi sekadar dibahas tanpa praktik nyata.

Lebih lanjut, kurangnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik berpotensi menyulitkan penggunaan media interaktif yang

bisa memperkuat pembelajaran multikultural, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik bagi generasi muda. Di samping itu, Hambatan sosial seperti polaritas identitas kelompok dalam ruang sekolah juga menjadi tantangan penting. Kartikawati & Suprpto (2023) menjelaskan bahwa peserta didik sering terjebak dalam kelompok homogen berdasar etnis atau agama, sehingga kolaborasi lintas kelompok sulit tercapai. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemantauan dan evaluasi program pendidikan multikultural, di mana Resa & Yuni (2023) menemukan bahwa program sering berhenti pada tahap pendistribusian materi tanpa diukur efeknya terhadap perubahan sikap dan kohesi sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural mencakup dimensi personal (kompetensi guru), struktural (kurikulum dan infrastruktur), dan kultural (resistensi sosial). Jika aspek-aspek ini tidak diatasi, pendidikan multikultural hanya jadi retorika tanpa dampak substantif terhadap kohesi sosial di kalangan peserta didik.

### **Solusi untuk Memperkuat Implementasi Pendidikan Multikultural**

Solusi pertama adalah pelatihan guru secara intensif dalam kompetensi lintas budaya. Musa et al. (2023) menyarankan program pelatihan berkelanjutan dan lokakarya tematik agar guru mengembangkan strategi pedagogi inklusif yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Disamping itu, Reformasi kurikulum juga esensial, seperti yang dikemukakan oleh Nasution & Albina (2024), integrasi konten multikultural yang beragam dan seimbang antara budaya dominan dan minoritas, serta penggunaan studi kasus nyata dapat membantu peserta didik merasakan hubungan langsung antara ilmu dan kehidupan sosialnya.

Untuk menangani resistensi sosial, Khan & Pertiwi (2022) menyarankan kampanye berbasis komunitas yang melibatkan orang tua dan pemuka adat/agama dalam forum diskusi atau dialog lintas budaya, untuk memetakan kesalahpahaman dan merumuskan pendekatan pendidikan multikultural yang diterima secara luas. Solusi praktis berikutnya adalah pengembangan media dan bahan ajar digital, seperti modul video, podcast budaya, dan aplikasi

pembelajaran interaktif. Hadi et al. (2024) menegaskan bahwa ini dapat meningkatkan minat peserta didik serta membantu menginternalisasi nilai-nilai inklusif secara mendalam. Peningkatan kolaborasi lintas sekolah dan antar komunitas juga menjadi strategi penting. Irfa'i Alfian dkk. (2025) mencatat bahwa kegiatan kunjungan budaya dan dialog lintas sekolah memperkaya pemahaman peserta didik dan memperkuat jaringan kohesi sosial yang lebih luas. Evaluasi berkala terhadap program multikultural menjadi langkah penting. Terakhir, Resa & Yuni (2023) menyarankan penggunaan survei sikap, pengukuran kohesi sosial, dan dokumentasi studi kasus dari sekolah sebagai bentuk monitoring dan umpan balik yang membangun. Selain itu, dukungan kebijakan nasional sistematis untuk mengakomodasi kurikulum multikultural kebijakan pendidikan, dengan alokasi anggaran khusus dan insentif bagi sekolah membangun kohesi sosial melalui pendidikan. Dengan kombinasi solusi, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi instrumen efektif untuk mencegah dan menyelesaikan konflik SARA serta membangun kohesi sosial yang kuat di kalangan peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mengatasi isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) serta memperkuat kohesi sosial di Indonesia yang multietnis dan multikultural. Melalui pendekatan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan ini tidak hanya menjadi instrumen preventif dalam meredam potensi konflik sosial, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam membangun karakter peserta didik yang humanis dan demokratis. Penerapan pendidikan multikultural yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik terbukti dapat meningkatkan kesadaran lintas budaya, mengurangi stereotip, serta mendorong interaksi sosial yang harmonis antar kelompok dalam ruang kelas dan masyarakat.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari minimnya kompetensi pendidik, bias kurikulum, resistensi budaya, hingga keterbatasan fasilitas dan evaluasi program. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan

seperti pelatihan guru secara menyeluruh, reformasi kurikulum yang inklusif, pengembangan media pembelajaran berbasis digital, serta dukungan kebijakan nasional yang berpihak pada nilai-nilai multikultural. Dengan dukungan kebijakan dan kolaborasi dari berbagai pihak, pendidikan multikultural diharapkan tidak hanya menjadi narasi idealis, tetapi mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang rukun, adil, dan bersatu dalam keberagaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). MODEL KOMUNIKASI LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464.
- Hadi, H., Suprpto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1),

- 148–159.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., & Farabi, M. Al. (2024). Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan : Analisis Peran dan Strategi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 573–584.
- Hayadin. (2020). Melindungi Hak-hak Peserta Didik Agama Minoritas di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 136–144.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan Pada Bahasa Sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik (Disclosure of Hate Speaking Based on Ethnicity on Language As Legal Evidence: Forensic Linguistic Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.12721>
- Maab, H. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SOLUSI KONFLIK SARA. *Jurnal AlRahmah*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Metra via, M., Yunus, M., Sarie, amalya cantika, & Rayhan, shafa adinda. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA KEBHINEKAAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 1–23.
- Mubaidilla, T. fFtih, Mubaidilla, ilra'i A., & Fauzi, M. (2024). Pengaruh Kurikulum Multikultural Terhadap Hablu Minannas Wa Tasamuh Peserta Didik Di Sman 1 Kesamben. *Tadris*, 16(2), 54–66.
- Mubarrak, H., & Kumala, intan dewi. (2020). Format Kelembagaan Negara dan Pergesaran Kekuasaan dalam UUD 1945. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 58.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, W. M. (2024). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL SISWA DI LUAR NEGERI: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MALAYSIA DAN SINGAPURA. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan*

- Pengembangan Kependidikan*, 15(4), 329–339.
- Pamungkas, S. T. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan dalam Al- Qur ' an sebagai Solusi Diskriminasi di Indonesia. *Arrosyad Journal of Quran Studies and Tafsir*, 1(2), 159–180.
- Reskia, D., Kaharuddin, & Wardah, A. R. (2025). Managing Multicultural Education in the Merdeka Curriculum: Strategies, Challenges, and Insights. *IJAE International Journal of Asian Education*, 6(1), 75–86.
- Septiani, D., Hidayat, muhammad anwar, Azahra, S., Astuti, T. F., & Friesetya, Y. (2024). Perbedaan Agama Mengakibatkan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 22(2), 15–20.
- Setiawan, T., De Jong, E. B. P., Scheepers, P. L. H., & Sterkens, C. J. A. (2021). Support for interreligious conflict in Indonesia: Tests of theories on interethnic threat and distrust versus contact. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 1–14. <https://doi.org/10.1177/1834490921993295>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Siregar, A. A. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Masyarakat yang Harmoni di Indonesia. *Al-Khair Journal*, 4(1), 54–65.
- Sofiana, F., Wulandari, T., Wahidaturrahmah, N., & Asiyah, A. (2022). Teori Dasar Pendidikan Multikultur dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-Gagasannya. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 123–133. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3230>
- Sudirman, Kalip, Mulianingsih, F., & Usman, M. ilham. (2025). The Influence of Social Conflict, Cultural Diversity, and Tolerance on Social Integration in Urban Societies. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(02), 188–198. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02>
- Sutono, A. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Multikulturalisme Di Indonesia(Realitas, Tantangan, Dan Harapan). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(April), 2085–0743.
- Tarmizi, T. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>
- Ulfa, I. jamilah, Shofiah, V., & Lestari, yuliana intan. (2025). DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGUATAN IDENTITAS DAN KEHARMONISAN SOSIAL.

- SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(01), 1–8.
- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). MODEL KOMUNIKASI LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464.
- Hadi, H., Suprpto, S., Djuita, W., & Muhtar, F. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 148–159. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1937>
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., & Farabi, M. Al. (2024). Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan : Analisis Peran dan Strategi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 573–584.
- Hayadin. (2020). Melindungi Hak-hak Peserta Didik Agama Minoritas di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 136–144.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan Pada Bahasa Sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik (Disclosure of Hate Speaking Based on Ethnicity on Language As Legal Evidence: Forensic Linguistic Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.12721>
- Maab, H. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SOLUSI KONFLIK SARA. *Jurnal AlRahmah*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Metravia, M., Yunus, M., Sarie, amalya cantika, & Rayhan, shafa adinda. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA KEBHINEKAAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 1–23.
- Mubaidilla, T. fFtih, Mubaidilla, ilra'i A., & Fauzi, M. (2024). Pengaruh Kurikulum Multikultural Terhadap Hablu Minannas Wa Tasamuh Peserta Didik Di Sman 1 Kesamben. *Tadris*, 16(2), 54–66.

- Mubarrak, H., & Kumala, intan dewi. (2020). Format Kelembagaan Negara dan Pergesaran Kekuasaan dalam UUD 1945. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 58.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, W. M. (2024). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL SISWA DI LUAR NEGERI: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MALAYSIA DAN SINGAPURA. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(4), 329–339.
- Pamungkas, S. T. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan dalam Al- Qur ' an sebagai Solusi Diskriminasi di Indonesia. *Arrosyad Journal of Quran Studies and Tafsir*, 1(2), 159–180.
- Reskia, D., Kaharuddin, & Wardah, A. R. (2025). Managing Multicultural Education in the Merdeka Curriculum : Strategies , Challenges , and Insights. *IJAE International Journal of Asian Education*, 6(1), 75–86.
- Septiani, D., Hidayat, muhammad anwar, Azahra, S., Astuti, T. F., & Friesetya, Y. (2024). Perbedaan Agama Mengakibatkan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 22(2), 15–20.
- Setiawan, T., De Jong, E. B. P., Scheepers, P. L. H., & Sterkens, C. J. A. (2021). Support for interreligious conflict in Indonesia: Tests of theories on interethnic threat and distrust versus contact. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 1–14. <https://doi.org/10.1177/1834490921993295>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Siregar, A. A. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Masyarakat yang Harmoni di Indonesia. *Al-Khair Journal*, 4(1), 54–65.
- Sofiana, F., Wulandari, T., Wahidaturrahmah, N., & Asiyah, A. (2022). Teori Dasar Pendidikan Multikultur dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-Gagasannya. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 123–133. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3230>
- Sudirman, Kalip, Mulianingsih, F., & Usman, M. ilham. (2025). The Influence of Social Conflict, Cultural Diversity, and Tolerance on Social Integration in Urban

Societies. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(02), 188–198.  
<https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02>

Sutono, A. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Multikulturalisme Di Indonesia (Realitas, Tantangan, Dan Harapan). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(April), 2085–0743.

Tarmizi, T. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68.  
<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>

Ulfa, I. jamilah, Shofiah, V., & Lestari, yuliana intan. (2025). DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGUATAN IDENTITAS DAN KEHARMONISAN SOSIAL. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(01), 1–8.